



Ke-ummi-an Rasulullah dan Korelasinya Terhadap Keautentikan Al-Qur'an

Subarkah Yudi Waskito, Nurhaliza Yuki Astuti

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Indonesia

yuukimarzuki12@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad merupakan mukjizat besar dan bukti keagungan Allah terhadap seluruh ciptaannya. Kemampuan Al-Qur'an untuk bertahan hingga hari ini dari berbagai bentuk penyelewengan makna maupun lafadz menjadi bukti akan keaslian dan keilahian sumbernya. Akan tetapi hingga saat ini tuduhan-tuduhan terkait keautentikan Al-Qur'an ataupun keilahian sumbernya, masih saja dilayangkan oleh para orientalis. Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang keautentikan Al-Qur'an ditinjau dari ke-ummi-an Rasulullah, sehingga masyarakat terhindar dari fitnah yang disebarkan oleh orientalis, ataupun kesalahan pemahaman dalam memaknai kata *ummi* yang disandarkan kepada Rasulullah, mengingat perbedaan pendapat mengenai makna *ummi*. metode yang dipakai penulis adalah *library research* atau kajian kepustakaan, yaitu dengan memperdalam sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaslian Al-Qur'an akan selalu terjamin hingga hari kiamat, dan tidak akan pernah ada yang mampu menandinginya, sedangkan makna *ummi* yang disandarkan kepada Rasulullah artinya adalah Nbi yang tidak mampu membaca dan menulis, dan ke-ummi-an Rasulullah bukanlah kekurangan akan tetapi mukjizat dan kemuliaan sehingga tuduhan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil telaah beliau dari kitab-kitab terdahulu mampu terpatahkan.

Kata kunci : *ummi*; autentik; Al-Qur'an.

Abstract

The Qur'an that Allah revealed to the Prophet Muhammad is a great miracle and proof of the greatness of Allah towards all of His creation. The ability of the Qur'an to survive to this day from various forms of misuse of meaning and lafadz is proof of the authenticity and divinity of its source. However, until now accusations related to the authenticity of the Qur'an or the divinity of its source, are still being raised by orientalists. This paper intends to examine the authenticity of the Qur'an in terms of the ummi of the Messenger of Allah, so that people are protected from slander spread by orientalists, or misunderstandings in interpreting the word ummi which is leaned on the Prophet, given the differences of opinion regarding the meaning of ummi. the method used by the author is library research or literature review, namely by deepening sources related to the research theme. The results of the study show that the authenticity of the Qur'an will always be guaranteed until the Day of Judgment, and no one will ever be able to match it, while the meaning of ummi which is relied on the Messenger of Allah means that the Prophet is unable to read and write, and the Ummi of the Prophet is not a lack but a miracle and glory so that the accusation that the Qur'an is the result of his study of the previous books can be dispelled.

Keywords: *ummi*; authentic; qur'an.

I. Pendahuluan

Sejak zaman diturunkannya, Al-Qur'an telah banyak menerima tuduhan-tuduhan terkait keautentikan isinya dan keaslian sumbernya. Diantara tuduhan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an adalah, bahwa Al-Qur'an hasil tela'ah Nabi Muhammad terhadap kitab-kitab terdahulu, diantara sumber yang dijadikan rujukan penulisan Al-Qur'an adalah sya'ir-sya'ir arab dikarenakan adanya kesamaan redaksi, terjadi perubahan isi saat diadakan program pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khalifah Usman, padahal mereka mengatakan hal-hal tersebut dalam keadaan mereka mengetahui kebenaran yang ada pada Nabi. Akan tetapi, Al-Qur'an yang sejak semula dipersiapkan untuk menghadapi segala macam tantangan hingga hari kiamat kelak, menentang tuduhan-tuduhan tersebut dengan pernyataan-pernyataan tegas. Untuk itu, Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebagian mengandung kemukjizatan dan keistimewaan.¹

Selain itu, para *mubthilun* ini juga menyatakan bahwa ada beberapa kesalahan terdapat dalam Al-Qur'an, seperti pernyataan seorang orientalis berkebangsaan Jerman Theodor Noldeke yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang banyak dipengaruhi agama Yahudi dan beberapa dari agama Kristen. Melalui Bible sebagai tolak ukurnya, dia juga memandang bahwa beberapa term, agama, dan kisah-kisah nabi terdahulu yang dijiplak Muhammad dalam Al-Qur'an telah dipahami secara keliru.²

Terdapat beberapa penelitian yang hampir membahas tema yang sama dengan yang akan dikaji penulis, diantaranya yang pertama, jurnal berjudul Al-Ummi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik terhadap Literasi Nabi Muhammad yang ditulis oleh Muhammad, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad adalah tentang ke-*ummi*-an Rasulullah, sedangkan yang diteliti penulis adalah tentang ke-*ummi*-an Rasulullah dan korelasinya terhadap keautentikan Al-Qur'an. Muhammad juga berpendapat bahwa makna *ummi* dalam Al-Qur'an yang disandarkan kepada Rasulullah artinya bukanlah tidak mampu membaca dan menulis melainkan orang-orang Arab yang tidak pernah membaca kitab suci sebeumnya, sebab suatu kemustahilan jika seorang Rasul tidak mampu baca-tulis.³ Menurut penulis pemaknaan ini kurang tepat sehingga perlu untuk mengkaji lagi makna *ummi* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Jurnal yang kedua berjudul I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keautentikan Al-Qur'an yang ditulis oleh Sulaiman Ibrahim Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo. Jurnal ini memuat bukti-bukti keautentikan Al-Qur'an dari segi I'jaznya yang menurut Sulaiman Ibrahim I'jaz Al-Qur'an terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek isyarat-isyarat ilmiah, dan aspek pemberitahuan hal-hal gaib. ⁴ berbeda dengan

¹ Sulaiman Ibrahim, I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an, vol.12, no.1, 2015.

² Kurdi, *Pandangan Orientalis terhadap al-Qur'an (Teori Pengaruh Al-Qur'an Theodor Noldeke)*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, vol.14, no.2 2011.

³ Muhammad, Al-Ummi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad,

⁴ Sulaiman Ibrahim, I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keautentikan Al-Qur'an, vol.12, No.1, Juni 2015, hal 35-49.

yang penulis teliti yaitu bukti keautentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi ke-ummi-an Rasulullah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, untuk mengetahui makna dari kata *ummi* yang tertera dalam Al-Qur'an, terutama kata *ummi* yang disandarkan kepada Rasulullah, untuk lebih menjelaskan bahwa Al-Qur'an terjaga keasliannya dengan mengkaji tafsir dari ayat-ayat yang terkait dengan keautentikan Al-Qur'an, dan untuk mengetahui bahwa ke-ummi-an Rasulullah merupakan mukjizat dan penghalang bagi orang-orang yang hendak meragukan Al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang diajarkan oleh Al-Farmawi yang lebih dikenal dengan metode tematik (*maudhu'i*). Metode tematik adalah upaya-upaya untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema tertentu dan memiliki tujuan yang sama meski waktu turunnya ayat-ayat tersebut berbeda-beda.⁵ Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah pertama, mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih penulis, kedua penulis kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai topic dan rumusan masalah, ketiga penulis lalu mengemukakan pendapat para *mufassir* mengenai ayat-ayat tersebut baru kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, sehingga data-data yang diperoleh penulis bersumber dari kajian-kajian teks dan buku-buku yang relevan dengan pokok penelitian yang akan dikaji.

Diantara beberapa tafsir yang dipakai penulis untuk memudahkan penelitiannya adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiim* karya Imam Ibnu Katsir, *Mafatih Al-Ghaib* atau *Tafsir Al-Kabir* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Jami'ul Bayan* karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Munir* milik syekh Wahb Az-Zuhaili, *Taisiru Karimirrahman* yang dikarang oleh syekh As-Sa'di dan beberapa tafsir lain. Penulis juga mengambil data dari kitab-kitab Hadist dan buku-buku ataupun karya ilmiah yang ada kaitannya dengan tema tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Istilah *Ummi* dalam Al-Qur'an

Istilah al-ummi dalam Al-Qur'an terulang sebanyak enam kali, dua diantaranya berkaitan langsung dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan disebutkan dalam bentuk mufrad (الأمي) dan empat kali dalam bentuk jamak (الأميين/الأميون).⁶

- a. *Al-ummi* dalam surat al-baqarah ayat 78

⁵ Moh Anwar Syarifuddin, Teori Penafsiran Tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi (1942-2017), Artikel: Ulumul Qur'an, <https://ulumulquran2010.wordpress.com/2018/04/04/teori-penafsiran-tematik-abd-al-%E1%B8%A5ayy-al-farmawi-1942-2017/>

⁶ Abdul Aziz Bayindir, *Mustholahul Ummiy fil Qur'anil Kariimi*. <https://www.hablullah.com/?p=3390>. 30 des 2019, diakses pukul 11.45 WIB.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Kata ummi dalam surat ini berbicara mengenai ahli kitab. Ibnu Katsir⁷ dalam kitabnya menukil perkataan Mujahid mengenai tafsir ummiyun dalam ayat ini. Mujahid berkata Al-ummiyun adalah bentuk plural dari kata ummi, yang artinya seseorang yang tidak pandai dalam menulis, pendapat ini selaras dengan firman Allah setelahnya لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ, yaitu diantara ahli kitab, ada orang-orang ummi yang tidak mengetahui isi dari kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa.

- b. *Al-ummi* dalam surat Ali-Imran ayat 20 dan 75

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيَّانَ ۖ أَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۚ وَاللَّهُ بِالصَّيْرِ بِالْعَبَادِ

Menurut Ibnu Jarir Ath-thabari⁸ makna ummiyin dalam ayat tersebut kembali kepada orang-orang musyrikin yang tidak memiliki kitab. Konteks ayat berbicara tentang perselisihan yang terjadi dikalangan ahlu kitab setelah bukti dan dalil-dalil tentang wahdaniyat Allah dibebaskan kepada mereka dengan diutusnya para rasul dengan membawa kitab suci. Allah juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang akan diutus sebagai nabi terakhir kepada mereka dan merupakan kabar gembira bagi mereka⁹, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”

- c. *Al-ummi* dalam surat Al-jumu'ah

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيَّانَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurut As-sa'di dalam Taisiru Karimi Ar-rahman, bahwa yang dimaksud dengan al-ummiyin pada ayat ini adalah orang-orang yang tidak memiliki kitab suci, dan tidak ada jejak kenabian baik itu dari kalangan mereka (orang Arab) maupun non-Arab selain ahli kitab.¹⁰

⁷ Abu Fida Ismail Bin Katsir. *Tafsiru Al-Qur'ani Al-'Azhim*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H. hal 152.

⁸ Muhammad bin Jarir Ath-thabari. *Jami'u Al-bayan 'an Takwili Ayi Al-Qur'an*. Dar Hijr. 1422 H. jilid 5 hal 286.

⁹ Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. 2013. Jilid 2 hal 215.

¹⁰ Abdurrahman As-sa'di. *Taisiru Karimi Ar-rahman*. Muassasah Ar-risalah. 1420 H. hal 862.

d. *Al-ummi* pada surat Al-a'raf

Kata ummi pada surat Al-a'raf terulang sebanyak dua kali pada ayat yang berurutan. Kedua-duanya berbicara tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ
مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Kata ummi pada kedua ayat tersebut disandarkan kepada Rasulullah. Para Mufassir, seperti Abu bakar Al-jazairi¹¹, Ibrahim Al-Qaththan¹² secara serentak menafsirkan makna ummi pada ayat tersebut adalah Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. Ar-razi mengutip pendapat A-zajjaj dalam kitab beliau, bahwa dalam ayat tersebut Allah memberi gambaran tentang sifat Nabi Muhammad, termasuk diantaranya adalah sifat ummi. Makna ummi menurut Az-zajjaj yang termaktub dalam mafatihul ghaib adalah sifat yang sudah melekat pada bangsa Arab yaitu tidak mampu membaca dan menulis, dan Rasulullah pun seperti itu, oleh karena itu Allah menggambarkan bahwa Nabi memang seorang yang ummi.¹³

2. Penafsiran Ayat-ayat tentang Keautentikan Al-Qur'an dan Ke-ummi-an Rasulullah

a. Keautentikan Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membuktikan bahwa Al-Qur'an murni datang dari Allah *subhanahu wata'ala*, diantaranya adalah ayat-ayat tentang penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an dan ayat-ayat *tahaddi* atau ayat-

¹¹ Abu Bakar Al-jazairi. *Aisuru At-tafasir Likalami al-aliyi Al-kabir*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam. 1424 H. Jilid 2 hal 244.

¹² Ibrahim Al-Qaththan. *Taisiru At-tafasir*. <https://app.turath.io/book/29>. Jilid 2 hal 80.

¹³ Fakhruddin Ar-Razi. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar Ihya At-Turots Al-arabi. 1420 H. Jilid 15 hal 380.

ayat yang berisi tantangan untuk orang-orang kafir agar mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an.

Dalam surat Al-Hijr ayat 9 Allah berfirman

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya".

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, maksud kata "memelihara" dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah Yang benar-benar menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari penguasaan dan dari usaha penambahan dan pengurangan. Hal itu diantaranya adalah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang berbeda dari perkataan manusia, sehingga jika terdapat perubahan pastikan sangat mudah diketahui oleh orang-orang ahli bahasa Arab.¹⁴

Sedangkan menurut As-Sa'di, kata "memelihara" artinya adalah bahwa Al-Qur'an akan terus terjaga baik pada saat diturunkan ataupun setelah diturunkan. Allah menjaga Al-Qur'an pada saat diturunkan dari pendengaran setan. Kemudian setelah diturunkannya, Al-Qur'an Allah tanamkan di dalam hati Rasulullah kemudian di dalam hati umat Rasulullah.¹⁵

Ayat-ayat *tahaddi* adalah ayat-ayat berisikan tantangan dari Allah di dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang Quraisy untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an. Tantangan ini terjadi dalam beberapa tahap, yang pertama pada surat Al-Isra ayat 88, tantangan agar mendatangkan kitab yang semisal dengan Al-Qur'an, kemudian berkurang menjadi 10 surat yang dikisahkan dalam surat Huud ayat 13, lalu terakhir satu surat seperti yang Allah firmankan dalam surat Al-Baqarah ayat 23, Yunus ayat 38, dan beberapa surat dengan makna yang hampir mirip, akan tetapi mereka tidak mampu melakukannya. Ayat-ayat *tahaddi* ini datang setelah tuduhan-tuduhan orang-orang Kafir terhadap Al-Qur'an.

Diantara penafsiran ayat-ayat *tahaddi* tersebut adalah pendapat Ibnu Jarir, beliau mengutip perkataan Abu Ja'far bahwa ayat ini merupakan *hujjah* bagi Nabi Muhammad atas kaum musyrikin, orang-orang munafik, dan orang-orang kafir dari ahli kitab.¹⁶

Menurut al-Jazairi¹⁷ ayat *tahaddi* merupakan bantahan terhadap orang-orang kafir, bahwa Al-Qur'an tidak mungkin di buat-buat oleh siapa pun selain Allah, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pebenar atau penyempurna kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya yaitu Taurat dan Injil, yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban serta syariat-syariat yang telah Allah tentukan.

Menurut Ibnu Katsir¹⁸ ayat ini merupakan hiburan dari Allah untuk

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili. At-Tafsir Al-Munir. Damaskus: Dar Al-fikr A- Mu'ashir. 1418 H. Jilid 14 hal 16.

¹⁵ Abdurrahman As-Sa'di. *Taisiru Karim Ar-Rahman*. Muassasah Ar-Risalah. 1420 H. hal 429

¹⁶ Ibnu Jarir Ath-thabari. *Jami'ul bayan an Takwili Ayi Al-Qur'an*. Dar Hijr. 1422 H. jilid 1 hal 395.

¹⁷ Jabir bin Musa bin Abdil Qadir bin Jabir Abu Bakr al-Jazairi. *Aysaru at-Tafasir*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam. 1424 H. jilid 2 hal 472.

¹⁸ Abu Al-Fida Ismail Bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H. Hal 950.

rasulNya atas tuduhan dan ejekan kaum musyrikin kepada beliau, seperti yang dikisahkan dalam surat Al-Furqan ayat 7 dan 8.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, diantara maksud dari ayat *tahaddi* adalah, bahwa ayat tersebut merupakan pemuliaan Allah terhadap Al-Qur'an. Allah menyuruh RasulNya untuk menantang orang-orang kafir Quraisy yang merupakan ahli bahasa saat itu agar mendatangkan kitab yang semisal dengan Al-Qur'an, dari segi balagoh, makna dan hukum-hukum yang ada di dalamnya, serta susunan ayatnya yang indah, maka sungguh mereka tidak akan mampu melakukannya walaupun mereka meminta pertolongan kepada jin ataupun sesama manusia.¹⁹

b. Ke-ummi-an Rasulullah

1. Q.S Al-A'raf ayat 157 dan 158

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Menurut Ar-Razi²⁰ *ummi* pada ayat ini adalah salah satu diantara sembilan sifat Rasulullah yang Allah gambarkan dalam surat Al-A'raf ayat 157. Beliau menuturkan pendapat Az-Zajaj yang mengatakan bahwa *ummi* adalah sifat bangsa Arab yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung.

Kebanyakan orang Arab tidak bisa membaca dan menulis, termasuk diantaranya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, oleh karena itu Allah menggambarkan beliau dalam Al-Qur'an dengan *ummi*. Para peneliti

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili. At-Tafsir Al-Munir. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir. 1418 H. Jilid 15 hal 160.

²⁰ Fakhruddin Ar-Razi. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar Ihya At-turots Al-arabi. 1420 H. jilid 15 hal 380-381.

mengatakan ke-ummi-an Rasulullah atau ketiadaan ilmu beliau tentang membaca dan menulis merupakan mukjizat ditinjau dari beberapa sisi:

- a) Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika membacakan ayat kepada para sahabat beliau membacanya secara berurutan dan berkali-kali, tanpa ada *lafadz* yang diganti ataupun kalimat yang diubah. Sedangkan seorang *khotib* jika berpidato dalam Bahasa Arab kemudian diminta untuk mengulang perkataannya tentu akan ada pengurangan ataupun penambahan terhadap kata-katanya. Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca, Ketika membacakan firman Allah dihadapan para sahabat tidak terjadi sedikitpun pengubahan, pengurangan dan penambahan terhadap firman Allah. Maka hal ini merupakan mukjizat dari Allah sebagaimana yang diisyaratkan dalam firmanNya:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى

Kami akan membacakan kepada kamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.

- b) Seandainya Rasulullah mampu membaca dan menulis beliau akan dicurigai bahwa Al-Qur'an merupakan karangan beliau, karena mungkin saja beliau akan melihat dan mempelajari kitab-kitab terdahulu yang kemudian mampu menghasilkan karya besar seperti Al-Qur'an yang memuat seluruh ilmu yang ada sekarang. Akan tetapi ini merupakan mukjizat yang diberikan kepada beliau. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبِطُونَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.

- c) Bahwasanya ilmu *khatt* (istilah untuk tulis menulis dalam bahasa Arab) adalah ilmu yang sangat mudah untuk dipelajari bahkan oleh orang yang tidak cerdas sekalipun, ini menunjukkan bahwa apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam *khatt* sangat rendah ilmu dan pemahamannya. Kemudian Allah menganugerahkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* pengetahuan tentang orang-orang terdahulu dan yang akan datang, serta ilmu-ilmu dan kebenaran yang belum pernah dicapai manusia. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kekuatan nalar dan pemahaman yang

dalam, padahal beliau tidak mampu menulis dan membaca. Dua keadaan yang bertolak belakang ini tidak mungkin dialami oleh seseorang dalam waktu bersamaan, disinilah terlihat tanda mukjizat pada diri beliau.

2. Surat Al-Ankabut ayat 48

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبِطُونَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.

Menurut pendapat Ibnu Katsir, ayat ini menerangkan bahwa Rasulullah telah hidup bersama kaumnya dan tinggal di tengah-tengah mereka sejak sebelum diturunkan Al-Qur'an kepada beliau dan mereka juga mengetahui ke-ummi-an beliau, dan inilah sifat yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu seperti yang difirmankan dalam surat Al-a'raf ayat 157. Ayat ini juga menerangkan bahwa Rasulullah tidak pernah menulis satu baris kalimat bahkan satu huruf pun dengan tangan beliau, akan tetapi beliau memiliki seorang kuttab alias notulen yang menuliskan wahyu yang diturunkan kepada beliau.²¹

Az-zuhaili²² memberi kesimpulan dalam Kitab beliau bahwa sifat ummi Rasulullah sudah ma'ruf dikalangan kaum beliau dan sudah tertulis dalam kitab nabi-nabi terdahulu sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-a'raf ayat 157. Maka, tidak ada celah untuk mengingkari bahwa Al-Qur'an turun dari sisi Allah, bukan buatan manusia, bukan malaikat ataupun jin. Terlepas dari semua kebenaran ini dan pengetahuan Quraisy akan ke-ummi-an Rasulullah, mereka tetap menuduh bahwa Al-Qur'an adalah karangan Rasulullah sendiri.

3. Q.S Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

²¹ Abu Al-fida Ismail Bin Katsir. *Tafsiru Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H. hal 1439.

²² Wahbah Az-zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikri Al-Muashir. 1438 H. Jilid 21 hal 10.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Al-ummiyin dalam surat ini adalah orang-orang Arab. Penyebutan ummiyin (orang-orang Arab) secara khusus dalam ayat ini tidaklah menafikan orang-rang selain mereka, akan tetapi anugerah ini terasa oleh mereka lebih menyentuh dan lebih banyak berkahnya. Menurut Az-zuhaili, pengkhususan ummiyin (orang-orang Arab) dalam ayat ini adalah karena Rasulullah diutus secara khusus kepada orang-orang Arab, dan untuk seluruh manusia secara umum.²³

Menurut Ibnu Katsir Ayat ini juga merupakan jawaban dari doa Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah ayat 128:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Beliau berdo'a untuk penduduk Mekah agar Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka (ummiyin) yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka al-kitab dan Hikmah. Oleh karena itu Allah utus kepada mereka setelah jarak yang cukup lama -dari diutusnya Nabi Isa- dan masa itu sangat mendesak agar diutusnya seorang Rasul sebab manusia sudah sangat jauh dari cahaya hidayah. Allah murka terhadap semua penduduk bumi baik yang Arab ataupun nonArab, kecuali sisa-sisa dari ahli kitab yang masih beriman kepada Nabi Isa dan jumlah mereka sedikit sekali.²⁴

3. Korelasi Antara Ke-ummi-an Rasulullah dan Keautentikan Al-Qur'an

Ke-ummi-an Rasulullah merupakan mukjizat yang tidak terbantahkan. Sifat ummi yang ada pada diri Rasulullah bukanlah sebuah kekurangan melainkan keutamaan dan juga hujjah bagi orang-orang yang hendak meragukan Al-Qur'an, karena dengan umminya Rasulullah ini akan mencegah beliau untuk tidak mengubah isi Al-Qur'an dan menghalangi orang-orang yang tidak ingin beriman kepada Al-Qur'an untuk menuduh bahwa Al-Qur'an turun bukan dari sisi Allah Yang Maha Kuasa.

IV. Kesimpulan

Secara umum makna ummi dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu yang pertama merujuk kepada orang-orang Arab, kedua orang-orang yang belum pernah membaca kitab sebelumnya, dan yang ketiga adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Dari tiga pemaknaan ini yang paling relevan untuk disandarkan kepada Nabi Muhammad adalah makna yang terakhir, yaitu nabi yang tidak bisa membaca dan menulis, sebagaimana yang disebutkan dalam sejarah bahwasanya Nabi Muhammad hingga akhir hayatnya beliau tidak pernah menulis satu kata pun. Hadits yang menyebutkan bahwa

²³ Wahbah Az-zuhaili. *At-tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikri Al-Muashir. 1418. Jilid 28 hal 185

²⁴ Abu Al-Fida Ismail Bin Katsir. *Tafsiru Al-quran Al-adzim*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 1433 H. hal 1872.

beliau menulis pada perjanjian Hudaibiyah, maka perlu diketahui bahwa itu kemampuan beliau saat itu merupakan mukjizat dari Allah.

Adapun makna kata yatlu (يَتْلُو) yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an yang artinya adalah membacakan dan fa'ilnya merujuk kepada Rasulullah, maka artinya adalah membacakan dari apa yang telah dibacakan kepadanya. Makna ini selaras dengan cara talaqqi Nabi kepada Jibril kemudian dibacakan lagi kepada para sahabat.

Sedangkan Al-Qur'an, kitab terakhir yang Allah turunkan, maka ia adalah kitab yang terjamin keasliannya, sejak turun hingga nanti hari kiamat. Tidak pernah ada perubahan terhadapnya meskipun sedikit, tidak di saat Rasulullah membacakan ayat-ayatnya kepada para sahabat, tidak pula di zaman Abu Bakar dan Utsman ketika diadakannya pengumpulan dan penulisan ulang Al-Qur'an oleh para notulen handal seperti Zaid bin Tsabit di masa itu. Maka tidak sepatutnya orang-orang yang tidak mau beriman kepada Al-Qur'an ataupun Rasulullah, melancarkan tuduhan-tuduhan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, sebab Allah lah yang langsung menjamin penjagaan terhadap kitabNya maupun RasulNya.

V. Daftar Pustaka

- Abu Fida Ismail Bin Katsir. Tafsiru Al-Qur'ani Al-'Azhim. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H.
Al-jazairi, Abu Bakar. Taisiru At-tafasir Likalami al-aliyi Al-kabir. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam. 1424 H.
Al-Jazairi, Abu Bakr. Aysaru at-Tafasir. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam. 1424 H.
Al-Qaththan, Ibrahim. Taisiru At-tafasir. <https://app.turath.io/book/29>.
Ar-Razi, Fakhruddin. Mafatihul Al-Ghaib. Beirut: Dar Ihya At-Turots Al-arabi. 1420 H.
As-Sa'di, Abdurrahman. Taisiru Karim Ar-Rahman. Muassasah Ar-Risalah. 1420 H.
Ath-thabari, Ibnu Jarir. Jami'ul bayan an Takwili Ayi Al-Qur'an. Dar Hijr. 1422 H.
Az-Zuhaili, Wahbah. At-Tafsir Al-Munir. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir. 1418 H.
Bayindir, Abdul Aziz. 2019. Mustholahul Ummiy fiil Qur'anil Kariimi. <https://www.hablullah.com/?p=3390>.
Ibrahim, Sulaiman. 2015. *I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keautentikan Al-Qur'an*. vol.12, No.1.
Ismail Bin Katsir, Abu Al-Fida. Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H.
Kurdi. 2011. Pandangan Orientalis terhadap al-Qur'an (Teori Pengaruh Al-Qur'an Theodor Noldeke). *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. vol.14, no.
Moh Anwar Syarifuddin, Moh Anwar. Teori Penafsiran Tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi (1942-2017)
Muhammad. 2020. Al-Ummi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Volume 31. No 1.
S, Harun. 2007. "Islam, Agama-agama, dan Toleransi." *Jurnal Ilmiah Tajdid*. Vol. 2, No. 2

